

TESIS

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DALAM
HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK AUDITOR DAN
TEKANAN KERJA TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR
MENDETEKSI KECURANGAN**

(Studi pada Kantor BPKP Sulawesi Barat)

***THE EFFECT OF EMOTIONAL INTELLIGENCE IN THE
RELATIONSHIP BETWEEN AUDITOR'S CHARACTERISTICS
AND WORK PRESSURE ON AUDITOR'S ABILITY TO
DETECT FRAUD (Study at West Sulawesi BPKP Office)***

**FACHRUL FARIS
A062181003**



**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

TESIS

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DALAM HUBUNGAN KARAKTERISTIK AUDITOR DAN TEKANAN KERJA TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI KECURANGAN (Studi Pada BPKP Provinsi Sulawesi Barat)

Disusun dan diajukan oleh

FACHRUL FARIS

A062181003

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Magister Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 23 Februari 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Pembimbing Utama



Dr. Darwis Said, SE., Ak., M.SA., CA

NIP 196608221994031009

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. Kartini, S.E., Ak., M.Si., CA

NIP 196510181994121001

Ketua Program Studi
Magister Sains Akuntansi



Dr. R.A. Damayanti, S.E., Ak., M.Soc.Sc., CA

NIP 196703191992032003

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si.

NIP 196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Fachrul Faris
NIM : A062181003
Program studi : Magister Akuntansi
Jenjang : S2

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul:

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DALAM HUBUNGAN
KARAKTERISTIK AUDITOR DAN TEKANAN KERJA TERHADAP
KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI KECURANGAN
(Studi Pada BPKP Provinsi Sulawesi Barat)**

adalah karya ilmiah saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa Tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 23 Februari 2021

Yang membuat pernyataan,



Fachrul Faris

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu alaikum Warahmatullahi Wabaratuh

Allhamdu lillahi rabbil 'alamin, Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT berkat rahmat dan Hidayahnya sehingga peneliti mendapatkan kemudahan menyelesaikan tesis ini yang berjudul "**Pengaruh Kecerdasan Emosional dalam hubungan Karakteristik Auditor dan Tekanan Kerja Terhadap Kemampuan Auditor mendeteksi Kecurangan**". Shalawat dan salam tidak lupa peneliti curahkan kepada Rasulullah SAW yang menjadi teladan dalam kehidupan manusia dan membawa manusia dari zaman jahilia ke zaman berkeadaban.

Atas izin Allah SWT, selama proses penyusunan tesis ini penulis mendapatkan bimbingan, arahan, bantuan, dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus dari hati kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
2. Ibu Dr. R.A. Damayanti., S.E., M.Soc,Sc., Ak.,CA., selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan selama menempuh studi hingga dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Dr. Darwis Said, S.E., MSA., Ak., sebagai pembimbing I yang telah mendedikasikan waktunya untuk membimbing, mengarahkan dan membantu peneliti selama proses penulisan tesis ini. Begitupun kepada ibu Prof. Dr. Kartini, S.E., Ak., M.Si., CA., sebagai pembimbing II yang telah memberikan arahan, semangat, bimbingan kepada peneliti. Semoga

Allah SWT membalas kebaikan kepada keduanya dengan pahala yang berlipat ganda.

4. Tim Penguji Ibu Prof. Dr. Mediaty., S.E, Ak., M.Si., CA., Ibu Dr. R.A. Damayanti, S.E., M.Soc,Sc.,Ak., dan Bapak Prof. Dr. Arifuddin, S.E., Ak.,M.Si., CA., atas pertanyaan, arahan, dan saran yang disampaikan kepada peneliti di setiap proses tesis ini yang membuat peneliti senantiasa memperbaiki kekurangan yang ada. Semoga Allah SWT membalas kebaikan ketiganya dengan pahala yang berlipat ganda.
5. Teristimewa peneliti mengucapkan terima kasih kepada ayahanda tercinta H. Bahar Djawahir dan Ibunda tercinta Hj. Hilmiyah Umar Serta adik-adikku yang tersayang Fira F, S.Pd., Firdha A.M., STR., dan Faradilla Amd. farm atas doa, keridhoan, motivasi dan dukungan yang tanpa henti menuntun peneliti dalam keberhasilan sampai sekarang ini
6. Teman-temanku terkasih pada program Magister Akuntansi Angkatan 2018 terutama: Anisatun Humayrah Rais, Nurannisa Firliana, Nurrahma As, Nengsih Sudirman, Yun Ermala Dewi, Adriyana Adevia, Eko E.S. dan Imanuddin Akmal atas dukungan dan kebersamaan selama perkuliahan sampai dengan penyelesaian tesis ini

Peneliti berharap, semoga tesis ini dapat bermanfaat meskipun peneliti menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran sehingga dapat memperbaiki kekurangan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 23 Februari 2020

Fachrul Faris

ABSTRAK

FACHRUL FARIS, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dalam Hubungan Karakteristik Auditor dan Tekanan Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi pada Kantor BPKP Sulawesi Barat)* (dibimbing oleh **Darwis Said dan Kartini**).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kecerdasan emosional dalam hubungan karakteristik auditor dan tekanan kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Objek penelitian adalah auditor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Sulawesi Barat. Penentuan sampel memakai teknik *purposive sampling* dengan jumlah populasi dalam penelitian ini 69 auditor. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan analisis data menggunakan *moderated regression analysis (MRA)*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Tekanan anggaran waktu dan beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Kecerdasan emosional memperkuat dalam memoderasi pengaruh kompetensi, independensi dan beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Kecerdasan emosional memperlemah dalam memoderasi pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Kata kunci: kompetensi, independensi, tekanan anggaran waktu, beban kerja, dan kecerdasan emosional.



ABSTRACT

FACHRUL FARIS. *The Effect of Emotional Intelligence in the Relationship between Auditor Words and Work Pressure on the Auditor's Ability to Detect Fraud* (Study at the West Sulawesi BPKP Office) (supervised by **Darwis Said** and **Kartini**).

This study aims to examine and analyze the effect of emotional intelligence on the relationship between auditor characteristics and work pressure on the ability of auditors to detect fraud.

The object of research is the auditor of the West Sulawesi Province Development and Financial Supervision Agency. Determination of the sample using purposive sampling technique with a population of 69 auditors in this study. The data were collected using a questionnaire with data analysis using moderated regression analysis (MRA).

The results showed that competence and independence had a positive effect on the ability of auditors to detect fraud. Time budget pressure and workload negatively affect the auditor's ability to detect fraud. Emotional intelligence strengthens in moderating the influence of competence, independence and workload on the ability of auditors to detect fraud. Emotional intelligence weakens in moderating the effect of time budget pressure on the auditor's ability to detect fraud.

Keywords: competence, independence, time budget pressure, workload, and emotional intelligence.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	Xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Kegunaan Penelitian.....	10
1.4.1 Kegunaan Teoritis	10
1.4.2 Kegunaan Praktis	10
1.5 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Teori Atribusi	14
2.1.2 Teori <i>Affective Event Theory</i>	14
2.1.3 Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud	15
2.1.4 Kompetensi.....	20
2.1.5 Independensi.....	22
2.1.6 Tekanan Anggaran Waktu.....	23
2.1.7 Beban Kerja	24
2.1.8 Kecerdasan Emosional	25
2.2 Tinjauan Empiris.....	28
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN	33
3.1 Kerangka Konseptual.....	33
3.2 Hipotesis Penelitian.....	35
3.2.1 Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	35
3.2.2 Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	37
3.2.3 Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	38
3.2.4 Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	39
3.2.5 Peran Kecerdasan Emosional dalam Memoderasi Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	41
3.2.6 Peran Kecerdasan Emosional dalam Memoderasi Independensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	42

3.2.7	Peran Kecerdasan Emosional dalam Memoderasi Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kemampuan Auditor mendeteksi Kecurangan.....	42
3.2.8	Peran Kecerdasan Emosional dalam Memoderasi Beban Kerja Terhadap kemampuan auditor Mendeteksi Kecurangan	43
BAB IV	METODE PENELITIAN.....	46
4.1	Rancangan Penelitian	46
4.2	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	46
4.3	Populasi dan Tehnik Pengambilan Sampel.....	46
4.4	Jenis dan Sumber Data.....	47
4.5	Metode Pengumpulan Data	47
4.6	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	47
4.6.1	Variabel Penelitian	47
4.6.2	Definisi Operasional	48
4.7	Instrumen Penelitian	52
4.8	Teknik Analisis Data.....	52
4.8.1	Analisis Deskriptif	52
4.8.2	Uji Kualitas Data	52
4.8.3	Uji Asumsi Klasik.....	53
4.8.4	Uji Hipotesis.....	54
BAB V	HASIL PENELITIAN.....	57
5.1	Deskripsi Data	57
5.1.1	Gambaran Umum Responden	57
5.1.2	Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	59
5.2	Deskripsi Variabel Penelitian	55
5.3	Pengujian Asumsi Klasik.....	69
5.4	Analisis Data Penelitian	72
5.5	Pengujian Hipotesis	77
BAB VI	PEMBAHASAN	83
6.1	Kompetensi Berpengaruh Positif terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.....	84
6.2	Independensi Berpengaruh Positif terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.....	85
6.3	Tekanan Anggaran Waktu Berpengaruh Positif terhadap Kemampuan Auditor mendeteksi Kecurangan	87
6.4	Beban Kerja berpengaruh Positif terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.....	88
6.5	Kecerdasan Emosional Memoderasi Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi kecurangan	90
6.6	Kecerdasan Emosional Memoderasi Independensi Terhadap kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan...	92
6.7	Kecerdasan Emosional Memoderasi Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kemampuan Auditor mendeteksi Kecurangan.....	93
6.8	Kecerdasan Emosional Memoderasi Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi	94
BAB VII	PENUTUP	100
7.1	Kesimpulan.....	100

7.2 Implikasi.....	102
7.3 Keterbatasan Penelitian	103
7.4 Saran.....	103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Gambaran Umum Penentuan Sampel Auditor	47
4.2 Matriks Operasional Variabel Penelitian	50
5.1 Tingkat Pengembalian Kuesioner	57
5.2 Karakteristik Responden	58
5.3 Statistik Deskriptif	59
5.4 Deskripsi Kompetensi (X_1).....	61
5.5 Deskripsi Independensi (X_2).....	62
5.6 Deskripsi Tekanan Anggaran Waktu (X_3)	63
5.7 Deskripsi Beban Kerja (X_4).....	64
5.8 Deskripsi Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y)	56
5.9 Deskripsi Kecerdasan Emosional (Z).....	66
5.10 Rekapitulasi Pengujian Validitas	67
5.11 Rekapitulasi Pengujian Reliabilitas	69
5.12 Hasil Pengujian Asumsi Multikolonieritas	70
5.13 Hasil Uji Analisis Regresi Tanpa Moderasi	72
5.14 Hasil Uji Analisis Regresi Setelah Moderasi	75
6.1 Ringkasan Hasil Penelitian.....	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Kerangka Berpikir	35
3.2 Kerangka Konseptual	45
5.1 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	71
5.2 Hasil Uji Normalitas	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuesioner Penelitian	
2. Uji Validitas dan Uji Reliabelitas	
3. Uji Asumsi Klasik	
4. Uji Regresi	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fraud di Indonesia berkembang dengan sangat cepat dan meluas serta seperti telah membudaya. Di Indonesia kecurangan atau *fraud* yang sering terjadi yaitu korupsi. Tindakan korupsi yang sering dilakukan di antaranya adalah manipulasi pencatatan, penghilangan dokumen, dan *mark-up* yang merugikan keuangan Negara yang dilakukan atas dasar kepentingan golongan maupun kepentingan pribadi (Wiguna dan Hapsari, 2015).

Kecurangan atau *fraud* semakin marak terjadi dengan berbagai cara yang terus berkembang sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga harus terus ditingkatkan, bagaimanapun juga auditor dituntut untuk tetap mampu mendeteksi kecurangan seandainya terjadi kecurangan dalam melaksanakan tugas auditnya. Potensi kecurangan yang terjadi di sektor publik di Indonesia tergolong tinggi. Dikutip dari web Transparency International (TI) tahun 2019 menempatkan Indonesia sebagai negara dengan tingkat transparansi masih rendah. Melalui indeks persepsi korupsi yang dirilis oleh TI, Indonesia berada pada peringkat 85 dari 180 negara (<https://www.transparency.org/en/countries/indonesia>). Oleh sebab itu, kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menjadi harapan saat ini (Sari dan Nayang, 2018).

Menurut Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI) (2013) Kecurangan (*fraud*) adalah setiap tindakan ilegal ditandai dengan penipuan, menyembunyikan, atau pelanggaran kepercayaan. Tindakan yang dimaksud tidak tergantung pada ancaman kekerasan atau kekuatan fisik. Jika tindakan tersebut dilakukan dengan sengaja, maka disebut kecurangan (*fraud*) dan jika tindakan tersebut dilakukan tidak sengaja, maka disebut kekeliruan (*errors*). Oleh karena

itu, untuk dapat mendeteksi kecurangan yang ada, tentunya seorang auditor harus memiliki kemampuan untuk mendeteksi kecurangan tersebut (Muchlis dkk., 2015).

Menurut Fullerton dan Durstchi (2004) kemampuan auditor mendeteksi kecurangan merupakan kemampuan auditor untuk menyadari dan mengembangkan pencarian informasi yang berkaitan dengan tanda-tanda kecurangan seperti gejala korporat, pelaku, praktik akuntansi dan catatan keuangan. kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebenarnya menunjukkan kualitas diri dari seorang auditor. Kualitas diri auditor dalam menjelaskan adanya kekurangwajaran suatu laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan maupun organisasi dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan terjadi. Auditor yang memiliki ketelitian dalam bekerja, akurat dalam mengambil keputusan, dan mempunyai keinginan untuk melakukan pengembangan dalam mencari informasi dan bukti audit akan mampu untuk mendeteksi kecurangan. Kecurangan terutama korupsi merupakan isu fenomenal yang tidak hanya terdapat di sektor swasta namun juga di sektor pemerintahan (Nasution dan Fitriany, 2012; Dandi 2017).

Adapun fakta menunjukkan bahwa kecurangan yang terjadi semakin kompleks sehingga mengakibatkan pendeteksian kecurangan oleh auditor dapat mengalami kegagalan. Sebagai contoh di provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2017 terdapat tindakan kecurangan atau *fraud* yang dilakukan oleh pegawai negeri sipil dengan korupsi lampu jalan sebesar Rp 10 Millyar. Ada indikasi mark up dengan etimasi Rp 10 Millyar dari anggaran Rp 30 Millyar. Ini merupakan perhitungan penyidik yakni BPKP. Hal ini terbukti pada *mark-up* lampu jalan yang dijual seharga Rp 23 juta dan diketahui harga asli lampu jalan itu sebesar Rp 18 juta. Pada tahun 2016 dibeli 720 unit lampu jalan dan pada tahun 2017 sebanyak

715 unit lampu jalan. Total kerugian negara diperkirakan mencapai Rp 17 miliar, (DetikNews.com, 2018)

Dari contoh kasus korupsi atau kecurangan maka dituntut seorang auditor memiliki kemampuan dalam mendeteksi kecurangan. Salah satu faktor yang perlu dimiliki seorang auditor untuk meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan yaitu karakteristik auditor (kompetensi dan independensi). Adapun yang dapat menyebabkan menurunnya kemampuan auditor mendeteksi kecurangan yaitu tekanan kerja (tekanan anggaran waktu dan beban kerja) (Kurniawati dkk., 2019; Primasari dkk., 2019; Rosiana dkk., 2019).

Teori atribusi menjelaskan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh faktor internal seperti karakteristik, kemampuan atau usaha dan faktor eksternal seperti kondisi lingkungan, situasi tertentu atau keberuntungan. Perilaku yang disebabkan secara internal merupakan perilaku yang diyakini berada di bawah kendali pribadi individu atau berasal dari faktor internal. Individu akan berperilaku berbeda jika mereka lebih merasakan atribut internal mereka daripada atribut eksternal mereka (Puspitasari dkk., 2017). Terdapat beberapa faktor internal yang memengaruhi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan seperti kompetensi dan independensi.

Dari faktor internal yang mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan yakni kompetensi yang dimiliki seorang auditor. Auditor diharapkan mampu menjalankan tugasnya dengan baik melalui kompetensi yang diperoleh dari pendidikan, pengalaman, dan pelatihan teknis yang cukup. Lastanti (2005) dalam Widiyastuti dan Pamudji (2009) menyatakan kompetensi diperlukan agar auditor dapat mendeteksi dengan cepat dan tepat ada tidaknya kecurangan serta trik-trik rekayasa yang dilakukan dalam melakukan kecurangan tersebut karena keahlian yang dimilikinya dapat menjadikannya lebih sensitif (peka) terhadap

tindak kecurangan. Dengan kompetensi yang mumpuni, auditor dapat memahami gejala fraud sehingga dapat mendeteksi dan dapat ditangani lebih dini secara efektif. Sehingga auditor yang memiliki kompetensi level tinggi cenderung sangat mampu mendeteksi kecurangan (Pratiwi dkk., 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fransisco dkk (2019), Pratiwi dkk (2019), Rosiana, dkk (2019), Widiyastuti dan Pamudji (2009) dan Simanjuntak (2015) Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan. Akan tetapi berbeda penelitian yang dilakukan oleh Atmaja (2016) dari hasil penelitiannya menyebutkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Selain itu auditor juga wajib memiliki independensi dalam melaksanakan tugas auditnya terutama dalam mendeteksi kecurangan. Menurut Pramana dkk (2016) mengungkapkan sikap independensi adalah salah satu hal yang penting dalam keberhasilan mendeteksi penipuan. Menurut Al-Khaddhas dkk (2013) independensi merupakan sikap mental yang dimiliki seorang auditor dengan tidak mudah dipengaruhi atau terbebas dari pengaruh pihak lain. Menurut Halim dalam Nizarudin (2013) auditor yang independen adalah auditor yang tidak memihak atau tidak dapat diduga memihak, sehingga tidak merugikan pihak manapun. Auditor memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan independensi dalam sikap mental (*independent in fact*) dan independensi dalam penampilan perilaku (*independent in appearance*). Independensi juga dapat diartikan sebagai sikap seorang auditor yang tidak memiliki kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugas audit, karena bersikap independen berarti menghindarkan hubungan yang dapat mengganggu sikap mental dan penampilan obyektif auditor dalam melaksanakan tugas audit. Oleh karena itu, sikap mental tersebut harus senantiasa dijaga untuk menghasilkan suatu pemeriksaan yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Andriyanti dan Latrini (2019), Widiyastuti dan Pamudji

(2009), serta Purba dan Nuryanto (2019) menyatakan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, akan tetapi berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Primasari dkk (2019), Larasati dan Puspitasari (2019) serta Simanjuntak (2015) menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Selain faktor internal terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan yaitu tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*). Menurut Rosiana dkk (2019) menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu merupakan kondisi ketika auditor memperoleh tekanan untuk dapat menyelesaikan penugasan auditnya sesuai dengan waktu yang telah disepakati atau di tetapkan. Menurut Purba dan Nuryanto (2019) menyatakan *time budget pressure* (tekanan anggaran waktu) dalam penyelesaian audit membuat auditor harus menyelesaikan secara cepat dan terburu-buru karena tekanan terhadap waktu dan tekanan anggaran. Hal ini dapat membuat auditor dalam pengumpulan bahan bukti tidak maksimal karena tergesa-gesa, dan auditor yang berada dalam *time pressure* maka tingkat sensitivitas terhadap fraud akan kurang. Dengan demikian, auditor akan melakukan prosedur audit dengan tergesa-gesa untuk mengejar waktu yang di anggarkan sehingga kemungkinan kemampuan auditor mendeteksi *fraud* akan semakin kecil. Hal ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Pangestika dkk (2014), Rosari dan Rahayu (2015), Teguh (2017) dan Anggriawan (2014) menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu mempunyai pengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Jika seorang auditor menerima banyak tekanan, maka akan mengurungkan hasil dari kualitas sehingga banyak transaksi terlewatkan atau tidak diuji. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Molina

dan Wulandari (2018) serta Sofi dan Nugroho (2018) bahwa tekanan anggaran waktu mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Adapun faktor yang tidak kalah penting yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah beban kerja. Menurut Dandi dkk (2017) dalam Larasati dan Puspitasari (2019) menyatakan bahwa untuk melihat kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat dilihat juga dari beban kerja (*work load*). Namun sebelumnya dapat dilihat bahwa beban kerja merupakan suatu hambatan yang dapat menurunkan kemampuan seseorang dalam melakukan pekerjaannya. Bagi auditor, beban kerja bisa dilihat dari berapa banyak klien yang harus diselesaikan oleh seseorang auditor atau terbatasnya waktu yang ada untuk melaksanakan proses audit, hal itu dapat menimbulkan menurunnya kemampuan auditor untuk menemukan kecurangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dandi (2017), Sari dan Helamyunita (2018), Molina dan Wulandari (2018), Arifuddin dan Indrijawati (2018), Anggriawan (2014), serta Larasati dan Puspitasari (2019) menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh negative terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Yusrianti (2015) dan Irawan dkk (2018) menyatakan bahwa adanya pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, beban kerja diduga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Kinerja dari auditor tidak hanya dilihat dari kemampuan kerja yang sempurna, tetapi juga kemampuan menguasai dan mengelola diri sendiri serta kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain. Kemampuan tersebut oleh Daniel Goleman disebut dengan *emotional intelligence* atau kecerdasan emosi yang akan memberikan pengaruh dari dalam diri seseorang. Goleman (2000) dalam Choiriah (2013) melalui penelitiannya mengatakan bahwa

kecerdasan emosi menyumbang 80% dari faktor penentu kesuksesan, sedangkan 20% yang lain ditentukan oleh IQ (*Intelligence Quotient*).

Menurut Wijayanti (2012) kecerdasan emosional merupakan kapabilitas dalam mengelola respon dan emosi kita ketika berhubungan dengan orang lain, situasi, problem interaksi, dan kondisi stress, sehingga mendapatkan hasil yang efektif atau pemahaman kita terhadap orang lain sehingga kita dapat mengelola semua situasi dan bias berinteraksi dengan cara win-win. Menurut Choiriah (2013) Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Terkait dengan kecerdasan emosi dalam bertindak, seseorang akan tahu menempatkan diri dalam lingkungan sosial, mengerti bagaimana harus bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Rosiana dkk (2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menambahkan dua variabel independen yaitu beban kerja dan independensi serta satu variabel moderasi yaitu kecerdasan emosional. Objek penelitian yang dilakukan penelitian sebelumnya yaitu berfokus di seluruh KAP DKI Jakarta sedangkan peneliti berfokus pada BPKP Perwakilan Provinsi Sulawesi Barat.

Pada penelitian ini, peneliti memilih Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Sulawesi Barat sebagai objek penelitian dengan variabel karakteristik auditor dan tekanan kerja karena BPKP Provinsi Sulawesi Barat merupakan Kantor BPKP yang termuda di Indonesia dengan memiliki nilai-nilai luhur BPKP itu sendiri yakni semangat kerja 5-As yaitu kerja keras, kerja cerdas, kerja tuntas, kerja ikhlas dan kerja penuh integritas. Auditor yang bekerja di BPKP memiliki fungsi untuk melaksanakan tugas pemerintahan di bidang pengawasan keuangan dan pembangunan sesuai

dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Lewat peran dan kinerja dari BPKP selaku lembaga yang memiliki kewenangan untuk melakukan pengawasan keuangan bagi pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, diharapkan dapat mampu menekan/meminimalisir berbagai tindakan fraud dengan melakukan pencegahan, pendeteksian dini, serta penindakan atas praktik-praktik fraud yang terjadi (Wuysang dkk., 2016). Hal ini menjadi ketertarikan untuk meneliti apakah auditor bekerja dalam BPKP perwakilan Provinsi Sulawesi Barat telah melaksanakan tugasnya secara professional, dimana hal tersebut dilihat dari kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini menarik untuk dilakukannya kembali karena dilihat dari beberapa penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Dan ketidakkonsistenan beberapa hasil penelitian mengenai kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan tersebut membuka peluang bagi peneliti untuk menguji kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, terutama yang berkaitan dengan faktor kompetensi, independensi, tekanan anggaran waktu dan beban kerja yang di tambah dengan variable moderasi yakni kecerdasan emosional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk menguji dan menganalisis pengaruh kecerdasan emosional dalam hubungan antara karakteristik auditor dan tekanan kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, secara lebih spesifik dan lebih rinci permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan di kantor BPKP Provinsi Sulawesi Barat?

2. Apakah independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan di kantor BPKP Provinsi Sulawesi Barat?
3. Apakah tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan di kantor BPKP Provinsi Sulawesi Barat?
4. Apakah beban kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan di kantor BPKP Provinsi Sulawesi Barat?
5. Apakah kecerdasan emosional memoderasi pengaruh kompetensi dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan di kantor BPKP Provinsi Sulawesi Barat?
6. Apakah kecerdasan emosional memoderasi pengaruh independensi dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan di kantor BPKP Provinsi Sulawesi Barat?
7. Apakah kecerdasan emosional memoderasi pengaruh tekanan anggaran waktu dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan di kantor BPKP Provinsi Sulawesi Barat?
8. Apakah kecerdasan emosional memoderasi pengaruh beban kerja dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan di kantor BPKP Provinsi Sulawesi Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan di kantor BPKP Provinsi Sulawesi Barat.
2. Untuk mengetahui pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan di kantor BPKP Provinsi Sulawesi Barat.

3. Untuk mengetahui pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan di kantor BPKP Provinsi Sulawesi Barat.
4. Untuk mengetahui pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan di kantor BPKP Provinsi Sulawesi Barat.
5. Untuk mengetahui kecerdasan emosional memoderasi pengaruh kompetensi dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan di kantor BPKP Provinsi Sulawesi Barat.
6. Untuk mengetahui kecerdasan emosional memoderasi pengaruh independensi dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan di kantor BPKP Provinsi Sulawesi Barat.
7. Untuk mengetahui kecerdasan emosional memoderasi pengaruh tekanan anggaran waktu dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan di kantor BPKP Provinsi Sulawesi Barat.
8. Untuk mengetahui kecerdasan emosional memoderasi pengaruh beban kerja dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan di kantor BPKP Provinsi Sulawesi Barat.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis, praktis dan kebijakan terutama bagi akademisi dan lembaga yang terkait.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Peneliti sangat berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman peneliti serta bisa memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, terutama ilmu dalam bidang audit. Selain itu, peneliti juga berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan bukti yang memadai adanya pengaruh kompetensi, independensi, tekanan anggaran waktu dan beban kerja terhadap

kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dengan kecerdasan emosional sebagai variable moderasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Bagi lembaga-lembaga yang terkait adalah sebagai berikut.

1. Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi auditor dalam kemampuannya untuk membuktikan adanya suatu kecurangan dalam pelaksanaan prosedur audit.
2. Memberikan masukan bagi para auditor dalam melaksanakan pekerjaannya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan mengacu pada pedoman penulisan tesis dan disertasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin (2013). Sistematika terdiri dari Tujuh bab, yaitu: bab pendahuluan, bab tinjauan pustaka, bab kerangka pemikiran dan hipotesis, bab metode penelitian, bab hasil penelitian, bab pembahasan dan bab penutup.

Bab I merupakan pendahuluan. Bab ini mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang diteliti, untuk apa, dan mengapa penelitian ini dilakukan. Bab pendahuluan ini pada dasarnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan pustaka. Bab ini memuat uraian sistematik tentang teori, konsep, pemikiran, dan hasil penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan. Bab ini menjelaskan kerangka dasar yang komprehensif mengenai konsep, prinsip, atau teori yang digunakan untuk pemecahan masalah dalam penelitian ini.

Bab III merupakan kerangka pemikiran dan hipotesis. Bab ini berisi uraian kajian teoretis dan empiris yang dirumuskan secara logis dalam suatu kerangka

pemikiran. Selanjutnya, berdasarkan kerangka pemikiran tersebut dibangun kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antara konsep yang diteliti. Kerangka konseptual yang disusun secara deskriptif dan dilengkapi dengan hubungan antara variabel dan indikatornya. Berdasarkan kerangka konseptual peneliti dapat menyusun sebuah hipotesis. Hipotesis menggambarkan hubungan logis antar dua variabel atau lebih yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji.

Bab IV merupakan metode penelitian. Bab ini menjelaskan metode penelitian yang menguraikan rancangan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi dan pengukuran variabel, dan teknik analisis data.

Bab V merupakan hasil penelitian. Bab ini dipaparkan hasil penelitian yang menguraikan deskripsi data penelitian, analisis data dan uji hipotesis.

Bab VI merupakan pembahasan. Bab ini memaparkan jawaban peneliti atau rumusan masalah, menafsirkan temuan-temuan, mengintegrasikan hasil dan temuan pada ilmu atau teori yang telah mapan, dan memodifikasi teori yang ada.

Bab VII merupakan penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian ini yang memuat 4 hal pokok, yaitu kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Dalam bab ini, akan dibahas landasan teori yang diawali dengan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini yang memuat beberapa pengertian secara konseptual seperti mengenai teori atribusi, *affective events theory*, kemampuan auditor mendeteksi kecurangan atau *fraud*, kompetensi, independensi, tekanan anggaran waktu, beban kerja dan kecerdasan emosional.

2.1.1 Teori Atribusi

Menurut Fritz Heider sebagai pencetus teori atribusi, teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Luthans, 2005).

Teori atribusi menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mengakibatkan suatu hal terjadi, apakah hal tersebut terjadi karena faktor internal atau faktor eksternal. Atribusi internal cenderung mengarah pada aspek perilaku individu, sesuatu yang telah ada pada diri seseorang seperti karakteristik pribadi, persepsi diri, kemampuan, dan motivasi, sementara atribusi eksternal cenderung mengarah pada lingkungan yang mempengaruhi perilaku seseorang seperti kondisi sosial, nilai sosial, dan opini publik (Mindarti dan Puspitasari, 2014).

Menurut Robbins dan Timothy (2008) teori atribusi merupakan penjelasan dari cara-cara manusia menilai orang secara berlainan, tergantung pada makna

apa yang dihubungkan ke suatu perilaku tertentu. Pada dasarnya teori ini menyarankan bahwa jika seseorang mengamati perilaku seorang individu, orang tersebut berusaha menentukan apakah perilaku itu disebabkan oleh factor internal dan eksternal. Hal yang sama juga di kemukakan oleh Ikhsan dan Ishak (2005) bahwa teori atribusi mempelajari proses bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa, alasan atau sebab perilakunya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori atribusi karena peneliti akan melakukan studi empiris untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, khususnya pada karakteristik personal auditor itu sendiri. Pada dasarnya baik buruknya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, diduga pada karakteristik dalam personal auditor maupun dari luar personal auditor. Tidaklah mudah bagi auditor dalam melakukan mendeteksi kecurangan (Koroy, 2008).

2.1.2 *Affective Events Theory (AET)*

Affective Events Theory (AET), yaitu sebuah teori yang dikembangkan oleh psikolog Howard M. Weiss dan Russell Cropanzano tahun 1996 yang menjelaskan bagaimana kinerja dan kepuasan karyawan dipengaruhi oleh emosi dan suasana hati. Peristiwa yang dialami karyawan di tempat kerja akan menimbulkan reaksi emosional yang akan berpengaruh pada sikap dan perilaku karyawan dan pada akhirnya akan berpengaruh pada kepuasan kerja dan juga kinerja (Weiss & Cropanzano, 1996).

Affective events theory (AET) dimulai dengan mengenali bahwa emosi adalah sebuah respon terhadap peristiwa dalam lingkungan kerja. Lingkungan kerja meliputi semua hal yang melingkupi pekerjaan tersebut seperti tugas, tingkat otonomi dan tuntutan pekerjaan. Lingkungan ini menciptakan peristiwa kerja yang dapat berupa percekocokan, kegembiraan atau keduanya. Peristiwa-peristiwa kerja tersebut memicu reaksi emosi positif atau negatif, tetapi

kepribadian dan suasana hati mempengaruhi mereka untuk merespon peristiwa tersebut dengan intensitas yang lebih besar atau lebih kecil. Orang-orang yang mempunyai nilai rendah pada stabilitas emosional lebih berkemungkinan untuk bereaksi kuat terhadap peristiwa-peristiwa negatif. Emosi-emosi dapat mempengaruhi kinerja dan kepuasan (Robbins dan Judge, 2008 dalam Mamesah, 2016).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Affective events theory* (AET) karena peneliti akan melakukan studi empiris untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional dapat memoderasi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, khususnya pada karakteristik personal auditor itu sendiri. Karena dengan kecerdasan emosional dapat mempengaruhi perilaku individu dalam mengatasi permasalahan yang timbul pada diri sendiri termasuk dalam kaitannya dengan pekerjaan.

2.1.3 Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan atau *Fraud*

Kecurangan (*fraud*) dan kekeliruan (*error*) sangat berbeda, yang membedakannya adalah tindakan yang mendasarinya, apakah tindakan tersebut dilakukan secara disengaja atau tidak. Apabila tindakan tersebut dilakukan secara sengaja, maka itu disebut kecurangan (*fraud*) dan apabila tindakan tersebut dilakukan secara tidak sengaja, maka itu disebut dengan kekeliruan (*error*) (Prasetyo, 2015). Kecurangan adalah suatu pengertian umum dan mencakup beragam cara yang dapat digunakan dengan cara kekerasan oleh seorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain melalui perbuatan yang tidak benar. Tidak terdapat definisi atau aturan yang dapat digunakan sebagai suatu pengertian umum dalam mengartikan *fraud* yang meliputi cara yang mengandung sifat mendadak, menipu, cerdik, dan tidak jujur yang digunakan untuk mengelabui seseorang. Satu-satunya batasan untuk mengetahui pengertian di atas adalah yang membatasi sifat ketidakjujuran manusia.

Kecurangan (*Fraud*) merupakan sebuah perbuatan yang bertentangan dengan kebenaran yang dibuat dengan sengaja dengan tujuan untuk memperoleh sesuatu yang bukan menjadi hak milik pelakunya (Pangestika, dkk 2014).

Menurut Anggriawan (2014) bahwa kemampuan mendeteksi *fraud* adalah sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki auditor untuk menemukan indikasi mengenai *fraud*. Mendeteksi kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan. Sedangkan menurut Fransisco, dkk (2019) menyebutkan Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan kemahiran atau keahlian seorang auditor untuk mendeteksi ada tidaknya kecurangan yang terdapat pada laporan keuangan.

Dalam melaksanakan peran audit, auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit guna memperoleh keyakinan yang memadai apakah laporan keuangan bebas dari salah saji yang material. Dengan dukungan kompetensi dan teknik-teknik audit serta kompetensi lain dari jenjang pendidikan formal maupun informal serta pengalaman dalam praktik audit, maka auditor harus mampu mengumpulkan serta mengevaluasi bukti-bukti yang digunakan untuk mendukung judgment yang diberikan (Awaluddin, 2013). Teknik yang dimaksud dapat berupa teknik dalam mengaudit laporan keuangan, kemampuan audit *investigative* untuk kejahatan dalam pengungkapan kecurangan pengadaan barang dan jasa (Halim, 2015). Kecurangan terorganisir dan penyelundupan pajak penghasilan, kemampuan audit *investigatif (fraud)* dan kekeliruan (*error*) sangat berbeda, yang membedakannya adalah tindakan yang mendasarinya, apakah tindakan tersebut dilakukan secara sengaja atau tidak. Apabila tindakan tersebut dilakukan secara sengaja, maka itu disebut kecurangan (*fraud*) dan apabila tindakan tersebut dilakukan secara tidak sengaja maka itu disebut dengan kekeliruan (*error*). Menurut Prasetyo (2015) bahwa ada

beberapa faktor yang bisa menjadi penyebab kecurangan, seperti kelemahan pengendalian internal, konflik kepentingan, pegawai dan pejabat yang tidak jujur dan sebagainya.

Seorang auditor yang melaksanakan tugas pendeteksian dituntut untuk memiliki kecakapan dan keterampilan khususnya dalam bidang forensik dan investigasi (Rahayu dan Gudono, 2016). Dalam pendeteksian kecurangan, sebagian besar bukti-bukti kecurangan merupakan bukti-bukti yang sifatnya tidak langsung. Petunjuk adanya kecurangan biasanya ditunjukkan oleh munculnya gejala-gejala (*symptoms*) seperti adanya dokumentasi yang mencurigakan, keluhan dari pegawai ataupun kecurigaan dari teman sekerja. Pada awalnya kecurangan akan tercermin melalui timbulnya karakteristik tertentu atau yang biasa dikenal dengan *red flag*, baik yang merupakan kondisi atau keadaan lingkungan maupun perilaku seseorang (Anggriawan, 2014).

Menurut Fransisco dkk (2019) bahwa Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat diukur dengan indicator sebagai berikut:

- a. Memahami struktur pengendalian internal perusahaan
- b. Karakteristik kecurangan
 - 1) Identifikasi indikator-indikator kecurangan
 - 2) Memahami karakteristik terjadinya kecurangan.
 - 3) Adanya standar pengauditan untuk pendeteksian kecurangan
- c. Lingkungan yang mendukung pelaksanaan audit
- d. Metode audit
 - 1) Penggunaan metode dan prosedur audit efektif
 - 2) Adanya susunan langkah-langkah pendeteksian kecurangan
- e. Bentuk kecurangan
 - 1) Menemukan faktor-faktor penyebab kecurangan.
 - 2) Adanya perkiraan bentuk-bentuk kecurangan yang bisa terjadi.

- 3) Dapat mengidentifikasi pihak yang melakukan kecurangan.
- f. Kemudahan akses
 - 1) Adanya keterbukaan dari pihak manajemen
- g. Uji dokumen dan personal
 - 1) Pengujian dokumen-dokumen atau informasi-informasi.
 - 2) Kondisi mental dan pengawasan kerja.

Sedangkan menurut Fullerton dan Durtschi (2004) mengatakan bahwa mengukur sebuah kemampuan mendeteksi kecurangan dapat dilihat dari segi *fraud symptoms* atau gejala-gejala kecurangan. Selanjutnya Fullerton dan Durtschi (2004) menjelaskan 9 indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, beberapa diantaranya digunakan sebagai indikator dalam penelitian ini. Sembilan indikator tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Budaya yang tinggi di perusahaan (*Hihg fraud corporate cultures/HFCC*)
 - 1) Departemen yang memiliki banyak pertengkaran untuk posisi kekuasaan
 - 2) Eksekutif yang muluk dan sia-sia
 - 3) Karyawan yang mengeluhkan diskriminasi
 - 4) Eksekutif yang memiliki gaya manajemen otokratis
- b. Hubungan yang dipertanyakan dengan pihak luar (*Questionable relations with outside parties/QROP*)
 - 1) Sering terjadi perubahan pada firma hukum
 - 2) Manajemen puncak sering berbelanja untuk mendapatkan pendapat hukum yang berbeda
 - 3) Perubahan tak terduga auditor eksternal
- c. Peluang Penipuan (*Fraud Opportunities/FO*)
 - 1) Seorang karyawan yang menolak

- 2) Seorang manajer yang menunjukkan bahwa mendapatkan tanda tangan persetujuan untuk semua pembelian terlalu merepotkan
 - 3) Seorang manajer yang mempercayai pemilik bukunya untuk melakukan semua posting, deposit, dan rekonsiliasi, karena dia telah melakukannya selama 10 tahun
- d. Gejala Pribadi (*Personal Symptoms/PS*)
- 1) Karyawan yang menjadi sangat curiga
 - 2) Seorang karyawan yang telah meningkatkan kebiasaan merokoknya
 - 3) Seorang karyawan yang tiba-tiba tersinggung dan tidak rasional
 - 4) Seorang asisten administrasi mengatakan bahwa dia membawa valium untuk menenangkan sarafnya
- e. Rasionalisasi Pribadi (*Personal Rationalizations /PR*)
- 1) Karyawan yang sangat kritis terhadap perusahaan
 - 2) Seorang manajer yang banyak mengeluh tentang gaji rendahnya
 - 3) Seorang karyawan yang mengeluh bahwa atasannya kelebihan pembayaran
 - 4) Seorang manajer yang mendengar mengatakan bahwa dia memberi lebih banyak kepada perusahaan daripada yang diberikan kepadanya
 - 5) Seorang manajer yang merasa tertipu karena tidak dipromosikan
 - 6) Seorang karyawan yang mengeluh bahwa kebijakan perusahaan mengenai kenaikan gaji tidak adil
 - 7) Seorang karyawan yang merasa karyanya selalu undervalued
- f. Indikator Demografis (*Demographic Indicators/DI*)
- 1) Seorang manajer baru saja mulai menghadiri gereja Anda
 - 2) Seorang eksekutif puncak baru saja menyelesaikan MBA-nya
 - 3) Seorang manajer yang adalah pelatih baseball putra Anda
 - 4) Seorang manajer yang mengadopsi tiga anak minoritas

g. Indikator Praktik Akuntansi (*Accounting Practice Indicators/API*)

- 1) Pengendali membuat banyak entri penyesuaian minggu sebelum auditor eksternal tiba
- 2) Ada penyesuaian besar untuk memperbaiki akun persediaan setelah hitungan fisik akhir
- 3) Seorang manajer berkomentar tentang seberapa sering uang kecil tersebut diisi ulang
- 4) Auditor tidak dapat menemukan beberapa faktur untuk pembelian di bawah \$ 500

h. Indikator Laporan Keuangan (*Financial Statement Indicators /FSI*)

- 1) Ada sejumlah piutang yang tidak biasa yang dihapusbukukan
- 2) Beban administrasi lain-lain meningkat sekitar 40 persen untuk tahun ini, dengan penurunan penjualan yang sesuai
- 3) Direktur pemasaran memiliki penjelasan yang lemah mengapa biaya iklan hampir dua kali lipat dalam satu tahun terakhir
- 4) Margin kotor pada kuartal terakhir turun sekitar 20 persen

i. Situasi Penipuan Netral (*Neutral Fraud Situations /NFS*)

- 1) Karyawan yang membual tentang kenyamanan lingkungan tempat kerjanya
- 2) Seorang karyawan yang suka bekerja dalam tim
- 3) Karyawan yang diberi penghargaan untuk merancang produk baru
- 4) Departemen dimana pemberdayaan pekerja lini didorong

2.1.4 Kompetensi

Pada pernyataan standar umum pertama dalam Standar Audit Intern Pemerintah terkait penjabaran tentang kompetensi auditor yaitu bahwa auditor harus mempunyai pendidikan, pengetahuan, keahlian dan keterampilan,

pengalaman, serta kompetensi lain yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawabnya sebagai auditor. Menurut Agusti dan Putri (2013) mengemukakan bahwa kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Sedangkan menurut Umar dkk (2019) Intern auditor diminta untuk menunjukkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi lain yang diperlukan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Kegiatan audit internal harus memiliki atau memperoleh pengetahuan wajib, keterampilan dan kompetensi lainnya untuk melaksanakan tanggung jawabnya.

Indikator Kompetensi menyatakan kompetensi auditor ditentukan oleh: (1) pendidikan formal tingkat universitas, (2) pelatihan teknis dan pengalaman dalam bidang auditing (3) pendidikan profesional yang berkelanjutan (continuing professional education) selama menjalani karier sebagai auditor. Jadi untuk mencapai keahlian sebagai auditor seseorang harus telah memperoleh pendidikan formal, pelatihan yang memadai dalam lingkup teknisnya yang kemudian dikembangkan melalui pengalaman praktik auditing (Inka dwi, 2009) dalam Simanjuntak (2015). Jadi, kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan kemampuan yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama (Simanjuntak, 2015).

Sikap kompetensi diperlukan agar auditor dapat mendeteksi dengan cepat dan tepat ada atau tidaknya kecurangan serta trik-trik rekayasa yang dilakukan untuk melakukan kecurangan tersebut. Keahlian yang dimiliki auditor dapat menjadikannya lebih sensitif (peka) terhadap suatu tindak kecurangan. Penelitian ini menggunakan indikator yang dikembangkan dalam penelitian Sukriah (2009) dimana, menurut Sukriah (2009) kompetensi adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar, yang diukur dengan

indikator mutu personal (Memiliki rasa ingin tahu, pemikiran mengenai temuan subyektif, dan mampu bekerja sama dalam tim), pengetahuan umum (Memiliki kemampuan revidi, memiliki kemampuan pemahaman organisasi, memiliki pengetahuan auditing dan sektor publik, serta memiliki pengetahuan akuntansi) dan keahlian khusus (Memiliki keahlian wawancara, memahami ilmu statistic, dan memiliki kemampuan membuat laporan).

2.1.5 Independensi

Independensi mencerminkan sikap tidak memihak serta tidak berada dibawah pengaruh atau tekanan pihak tertentu dalam proses pengambilan keputusan. Independensi merupakan sikap individu dalam berperilaku yang dicirikan oleh pendekatan yang integritas dan objektivitas. Menurut Al-Khaddash dkk (2013) menyatakan bahwa independensi adalah suatu kemampuan individu dalam bersikap berdasarkan integritas dan objektivitas. Integritas dan objektivitas merupakan hal yang paling dasar yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Integritas adalah auditor yang bekerja tidak memihak, jujur dan mengemukakan fakta seperti adanya.

Menurut Mulyadi (2014) menyatakan bahwa independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Sedangkan menurut Irawan dkk (2018) adalah sikap mental auditor yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain dan tidak tergantung pada orang lain dalam melaksanakan audit. Tetapi, menurut Sofie dan Nugroho (2018) menyatakan bahwa keadaan yang sering kali mengganggu sikap mental independen auditor adalah sebagai berikut.

1. Sebagai seorang yang melaksanakan audit secara independen, auditor dibayar oleh kliennya atas jasanya tersebut.
2. Sebagai penjual jasa seringkali auditor mempunyai kecenderungan untuk memuaskan keinginan kliennya.
3. Mempertahankan sikap mental independen seringkali dapat menyebabkan lepasnya klien.

Menurut Irawan dkk (2018) untuk mengukur independensi auditor, dapat menggunakan tiga indikator, yakni bebas dari tekanan klien, independensi dalam melakukan audit, dan independen dalam menyampaikan laporan audit. Sedangkan Adnyani dkk (2014) untuk mengukur independensi auditor, dapat menggunakan tiga indikator, yakni bebas dari tekanan klien, independensi dalam melakukan audit, dan independen dalam menyampaikan laporan audit.

2.1.6 Tekanan Anggaran Waktu

Menurut Hussin dkk (2017) Tekanan anggaran waktu terjadi ketika jumlah waktu yang dianggarkan untuk menyelesaikan audit kurang dari waktu sebenarnya yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan. Menurut Rosiana dkk (2019) bahwa tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*) adalah kondisi ketika auditor memperoleh tekanan untuk dapat menyelesaikan penugasan auditnya sesuai anggaran waktu yang telah disepakati / ditetapkan. Sedangkan menurut Sososutikno (2003) dalam Purba dan Nuryanto (2019) mengemukakan batasan waktu audit adalah situasi yang ditunjukkan untuk auditor dalam melaksanakan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku. Adanya batasan waktu akan membuat auditor memiliki masa sibuk karena menyesuaikan tugas yang harus diselesaikan dengan waktu yang tersedia.

Tekanan anggaran waktu merupakan bentuk tekanan yang muncul dari keterbatasan sumber daya yang diberikan untuk melaksanakan tugas. Sumber

daya yang dimaksud adalah waktu yang diperlukan dan digunakan oleh auditor dalam melaksanakan audit. (Pangestiak dkk, 2014). Menurut Fransisco dkk (2019) menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu merupakan tenggat waktu yang diberikan klien kepada auditor untuk menyelesaikan tugas auditnya. Auditor dalam tugasnya melakukan pemeriksaan laporan keuangan tentunya akan diberikan batasan waktu oleh klien dalam menyelesaikan tugasnya sesuai dengan perjanjian tenggat waktu yang ditentukan. Jika melebihi batas waktu yang ditentukan auditor dianggap telah melakukan wanprestasi.

Tekanan anggaran waktu dapat menyebabkan perilaku yang bermacam-macam pada diri auditor karena dalam situasi seperti ini auditor dituntut untuk dapat menghasilkan laporan auditan yang berkualitas dan dalam waktu yang terbatas. Hal tersebut menimbulkan kesulitan tersendiri bagi auditor. Tingginya tekanan anggaran waktu dalam melaksanakan audit, membuat auditor semakin meningkatkan efisiensi dalam pengauditan sehingga seringkali pelaksanaan audit yang dilakukan oleh auditor tidak selalu berdasarkan prosedur dan perencanaan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Menurut Molina dan Wulandari (2018), tekanan anggaran waktu adalah situasi yang ditunjukkan untuk auditor dalam melaksanakan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku. Dengan tekanan waktu pada akhirnya akan mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Adapun indikator untuk mengukur variabel tekanan anggaran waktu mengadopsi dari penelitian Anggriawan (2014), adalah sebagai berikut.

- a. Tipe fungsional, menyatakan bahwa sikap auditor yang memanfaatkan waktu audit.
- b. Tipe disfungsional, menyatakan sikap auditor untuk mengurangi perhatian terhadap aspek kualitatif dari indikasi salah saji.

2.1.7 Beban Kerja

Beban kerja (*workload*) adalah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang. Menurut Sihombing dkk (2019) Beban kerja adalah banyaknya kegiatan atau tugas yang harus diselesaikan oleh seorang auditor dalam jangka waktu tertentu dalam kondisi normal yang diukur berdasarkan hari atau lamanya audit dilakukan. Menurut Nasution dan Fitriani (2012) menyebutkan bahwa beban kerja auditor dapat dilihat dari banyaknya jumlah klien yang harus ditangani oleh seorang auditor atau terbatasnya waktu auditor untuk melakukan proses audit. Beban kerja seorang auditor biasanya dengan *busy season* yang biasanya terjadi pada kuartal pertama awal tahun. Penyebab terjadinya *busy season* dari auditor adalah karena banyaknya perusahaan yang memiliki tahun fiscal yang berakhir pada bulan Desember. Fitriany (2011) menyatakan bahwa beban kerja auditor berhubungan negatif dengan kualitas audit, semakin banyak beban kerja auditor maka semakin rendah kualitas audit yang dihasilkan.

Menurut Irawan dkk (2018) menyatakan beban kerja adalah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang. Beban kerja dapat dilihat dari berapa jumlah klien yang harus ditangani oleh seorang auditor. Beban kerja auditor dapat dilihat dari banyaknya jumlah klien yang harus ditangani oleh seorang auditor atau terbatasnya waktu auditor untuk melakukan proses audit.

Menurut Irawan dkk (2018) menyatakan bahwa beban kerja diukur melalui rata-rata jumlah penugasan audit yang dilakukan oleh auditor selama satu tahun. Untuk mengukur indikator beban kerja, menurut Yatuhidika (2016) dalam Gizta, dkk (2019) ada dua yaitu, tuntutan dalam pekerjaan. dan kapasitas pekerjaan dibebankan.

2.1.8 Kecerdasan Emosional

Menurut Khairat (2017) bahwa kecerdasan emosional yaitu kesanggupan menghadapi frustrasi, kemampuan mengendalikan emosi, semangat optimisme

dan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain. Seseorang dengan penggunaan emosi yang efektif dalam membangun hubungan yang produktif dalam meraih sebuah keberhasilan kinerja. Kecerdasan emosional adalah kecakapan emosional yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan memiliki daya tahan ketika menghadapi rintangan, mampu mengendalikan impuls dan tidak cepat puas, mampu mengatur suasana hati dan mampu mengelola kecemasan agar tidak mengganggu kemampuan berpikir, mampu berempati dan berharap (Wijayanti, 2012). Sehingga seseorang yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu menempatkan diri dan bertindak dengan baik.

Kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) merupakan kemampuan mengenali perasaan diri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kemampuan saling melengkapi dan berbeda dengan kemampuan akademik murni, yakni kemampuan kognitif murni yang diukur dengan *intellectual Quotient* (IQ) (Goleman, 2001). Adriani (2014) menjelaskan *emotional quotient* merupakan pengembangan awal dari kata emosi yang merujuk pada suatu kecerdasan dalam mengelola emosi secara tepat. Emosi berperan penting karena emosi merupakan penyambung hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan diri yang secara mendalam menghubungkan individu dengan diri individu itu sendiri dan orang lain serta alam.

Pengetahuan mengenai kecerdasan emosional baru menyebar luas dimasyarakat setelah terbitnya buku best seller karya Daniel Goleman yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tindakan lebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Emotional Quotient juga dapat memengaruhi perilaku individu dalam mengatasi permasalahan yang timbul pada diri sendiri termasuk dalam kaitannya mengenai pekerjaan. Menurut Imelda (2013), Kecerdasan emosional merupakan sebagai pemandu untuk mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain serta untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Hidayati, dkk (2010) berpendapat bahwa kesadaran diri, penugasan diri, empati dan kemampuan sosial yang baik merupakan keahlian yang sangat mendukung individu didalam pekerjaannya yang penuh dengan tantangan serta persaingan diantara rekan kerja. Hidayati, dkk (2010) menjelaskan bahwa bila seseorang dapat memotivasi diri sendiri, memungkinkan kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Disisi lain bahwa individu yang memiliki keterampilan kecerdasan emosi yang lebih produktif dan efektif dalam hal apapun akan menghasilkan kinerja yang baik.

Untuk mengukur indicator kecerdasan emosional mengacu pada Imelda (2013) yang mengungkapkan empat indikator untuk mengukur persepsi responden terhadap *emotional quotient*, yakni: (1) kesadaran diri, (2) pengendalian diri, (3) motivasi, (4) keterampilan social.

2.1 Tinjauan Empiris

Pratiwi et al., (2019) Auditor Competence, Auditor Independence, Auditor Experience, Audit Fees and Time Budget Pressure against Fraud Detection. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil positif yang signifikan dalam deteksi kecurangan. Hal ini dapat terjadi karena kompetensi auditor, independensi auditor, pengalaman auditor, biaya audit, tekanan anggaran waktu berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam menghasilkan kualitas audit yang

akuntabel, relevan, dan andal sehingga akan sangat mudah bagi auditor eksternal untuk mendeteksi kecurangan

Rosina, dkk (2019) Pengaruh Kompetensi Auditor Independen dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Pendeteksian *Fraud*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh dalam pendeteksian *fraud* namun tekanan anggaran waktu tidak memiliki pengaruh terhadap pendeteksian *fraud*.

Fransisco, dkk (2019). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Intervening. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi memengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional secara positif sementara tekanan waktu memengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional secara negatif.

Larasati dan Puspitasari (2019) Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor, Penerapan Etika dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman, independensi, dan beban kerja tidak berpengaruh pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sementara skeptisisme profesional auditor dan penerapan etika memiliki efek positif yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Purba dan Nuryanto (2019) Kecerdasan Emosional Sebagai Pemoderasi Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Time Pressure, Locus Of Control Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme, independensi, locus of control memiliki efek positif pada kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Namun, tekanan waktu tidak mempengaruhi kemampuan auditor untuk

mendeteksi kecurangan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memperkuat pengaruh independensi pada kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan dan penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak memperkuat pengaruh skeptisisme profesional, tekanan waktu dan locus of control pada kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan.

Primasari dkk (2019) Pengaruh Independensi, Audit Tenure, Beban Kerja, Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dengan Variabel Moderasi Pemahaman Kondisi Entitas Dan Supervisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan berpengaruh terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, sedangkan independensi, masa kerja audit, beban kerja, tekanan waktu, dan pemahaman entitas tidak mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Variabel pemahaman entitas berhasil membuktikan dalam meningkatkan pengaruh beban kerja pada kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Variabel supervisi berhasil terbukti dalam mengurangi pengaruh variabel beban kerja terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan.

Molina dan Wulandari (2018). Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Hasil menunjukkan bahwa pengalaman dan tekanan waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan beban kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Irawan dkk (2018). Analisis Pengaruh Pengalaman Audit, Beban Kerja, Skeptisme Profesional, Dan Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud. Hasil analisis data menunjukkan bahwa, pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan Auditor untuk mendeteksi kecurangan,

pengaruh negatif dari beban kerja terhadap kemampuan Auditor untuk mendeteksi kecurangan, skeptisisme profesional yang berpengaruh positif terhadap kemampuan Auditor untuk mendeteksi kecurangan, dan independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan.

Andriyanti dan Latrini (2019). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Dan Profesionalisme Auditor Internal Dalam Mencegah Kecurangan Pada Bank Perkreditan Rakyat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman, independensi dan profesionalisme auditor internal memiliki efek positif dalam mencegah kecurangan di BPR Kabupaten Badung. Ini berarti bahwa semakin baik pengalaman, sikap kemandirian, dan sikap profesionalisme semakin baik upaya yang dilakukan dalam mencegah kecurangan di Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Kabupaten Badung.

Sari dan Helmayunita (2018). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman, dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada BPK RI Perwakilan Propinsi Sumatera Bara. Hasil menunjukkan bahwa hanya beban kerja yang negatif pada kemampuan deteksi kecurangan auditor. Sementara, pengalaman, dan skeptisisme profesional memiliki efek positif pada kemampuan deteksi kecurangan auditor.

Sofie dan Nugroho (2018). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Hasil menunjukkan bahwa skeptisisme dan independensi auditor memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan deteksi kecurangan auditor. Tekanan waktu mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan secara signifikan negatif.

Dandi (2017). Pengaruh Beban Kerja, Pelatihan dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Hasil penelitiannya Mengacu bahwa Beban kerja variabel tidak mempengaruhi

kemampuan auditor untuk mendeteksi kecuranga, Tekanan waktu variabel tidak mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. dan Pelatihan Variabel kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan.

Lianitami dan Bambang (2016). Pengaruh Pemahaman Bisnis Klien, Pengalaman Audit dan Kompetensi Auditor Pada Strategi Pendeteksian Kecurangan. Hasil dari analisis penelitian ditemukan bahwa pemahaman bisnis klien berpengaruh positif pada strategi pendeteksian kecurangan, pengalaman audit berpengaruh positif pada strategi pendeteksian kecurangan, kompetensi auditor berpengaruh positif pada strategi pendeteksian kecurangan.

Yusrianti (2015). Pengaruh Pengalaman Audit, Beban Kerja, Task Specific Knowledge Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman audit, beban kerja dan pengetahuan khusus tugas baik secara parsial maupun simultan memiliki pengaruh positif terhadap deteksi kecurangan pada laporan keuangan.

Simanjuntak (2015). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Fraud). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, skeptisisme profesional dan profesionalisme berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. sedangkan independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Anggriawan (2014). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Pengalaman Kerja berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud. Skeptisme Profesional berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud. Tekanan Waktu berpengaruh negatif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud. Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan

Waktu secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud.

Pangestika dkk (2014). Pengaruh Keahlian Profesional, Independensi, Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keahlian profesional dan independensi berpengaruh signifikan terhadap deteksi kecurangan. Daripada tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap deteksi penipuan.

Choiriah (2013). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, Dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor Dalam Kantor Akuntan Publik (Studi Empiris Pada Auditor Dalam Kantor Akuntan Publik Di Kota Padang Dan Pekanbaru). Hasil penelitian membuktikan bahwa Kecerdasan emosional berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja auditor Kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja auditor. Kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja auditor. Etika profesi berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja auditor.